

PHOTOGRAPHIC MEMORY

¹Widy Agung Santoso, ²Sigit Kusumanugraha, ³Adrian Permana Zein

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹widyagung santoso@student.telkomuniversity.ac.id, ²sigitkus@telkomuniversity.ac.id,

³adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Ingatan fotografis dalam kemampuan untuk mengingat peristiwa visual, gambar, warna, struktur, dan hal-hal lainnya dengan sangat rinci. Ingatan yang sudah terekam dalam otak kemudian bisa dengan mudah ditarik kembali kapanpun informasinya dibutuhkan. Kemampuan yang sering dikaitkan ingatan eidetik menjadi foto hipotetis memori foto adalah ketepatan waktu dan secara keseluruhan struktur foto. Jika ingatan fotografis ada, mereka yang memiliki ingatan fotografis dapat mengingat hal-hal dengan sempurna kapan pun mereka mau. Tetapi ingatan eidetik berlangsung singkat dan terkadang dengan kesalahan. Oleh karena itu penulis akan menampilkan sebuah visual city photography yang terdiri dari elemen – elemen fotografi jalanan, fotografi pemandangan dan fotografi arsitektur untuk membuktikan teori tersebut.

Kata Kunci : Ingatan Fotografi, Ingatan Eidetik, Fotografi, Visual

1. Pendahuluan

Barry Gordon , seorang profesor neurologi dan ilmu kognitif diFakultas Kedokteran Universitas Johns Hopkins (1977), menawarkan penjelasan: Gagasan intuitif dari memori "fotografi" adalah bahwa itu seperti foto: Anda dapat mengambilnya dari memori sesuka hati dan memeriksanya secara terperinci, memperbesar bagian yang berbeda. Tetapi memori fotografi yang benar dalam pengertian ini tidak pernah terbukti ada. Sebagian besar dari manusia memang memiliki semacam memori yang kuat, dalam memori kebanyakan orang untuk materi visual jauh lebih baik dan lebih rinci daripada kita mengingat sebagian besar jenis materi lainnya. Misalnya, kebanyakan dari kita mengingat wajah jauh lebih mudah daripada nama yang dikaitkan dengan wajah itu. Tapi ini bukan memori fotografi; itu hanya menunjukkan kepada kita perbedaan normal antara jenis memori.

Secara ilmiah, belum ada bukti bahwa manusia bisa memiliki ingatan fotografis. Jadi, ingatan ini hanya bersifat fiktif belaka. Dokter spesialis kejiwaan dan saraf Larry R. Squire (2009) menjelaskan bahwa jika ingatan fotografis benar-benar ada, seharusnya orang yang diduga punya kemampuan ini mampu membacakan kembali isi seluruh novel yang telah dibaca tanpa melihat teks sama sekali. Bahkan ingatan visual yang tampaknya mendekati ideal fotografi jauh dari benar-benar fotografi. Berbagai bagian otak berkembang pada waktu yang berbeda, dan masa remaja adalah waktu utama untuk perubahan tersebut.

Meskipun teori daya ingat fotografis telah ditentang oleh para ilmuwan dan pakar, ada suatu fenomena langka yang sangat mirip dengan daya ingat fotografis. Fenomena tersebut adalah instan eidetik yang biasanya terjadi pada anak - anak. Ingatan eidetik tidak sama dengan fotografis. sejumlah penelitian menunjukkan kalau kemampuan mengingat ini akan hilang sendiri seiring bertambahnya usia. Para ahli menduga kalau otak manusia memang akan “membuang” informasi

atau ingatan yang sudah tidak dibutuhkan lagi. Kalau tidak dibuang, kapasitas otak manusia tak mampu membendung sekian banyak informasi sejak Anda lahir.

Hal yang membedakan memori foto hipotetis dari memori eidetik adalah ketepatan waktu dan keseluruhan. Jika ingatan fotografis ada, mereka yang memiliki ingatan fotografis dapat mengingat hal-hal dengan sempurna kapan pun mereka mau. Tetapi ingatan eidetik berlangsung singkat dan terkadang dengan kesalahan.

Media photography memiliki proses yang sama dengan otak manusia, apa yang dilihat mata manusia akan ditransfer ke otak begitu juga kamera, apa yang dilihat oleh lensa akan tersimpan dalam memory. Dengan begitu pembahasan yang diambil dari kasus itu yaitu perbandingan kemampuan ingatan yang dimiliki manusia dengan kamera, walaupun itu sangat tidak mungkin bahwa manusia memiliki kemampuan yang sempurna seperti kamera, tapi hal yang menarik banyak orang yang mengkaitkan dan mengklaim bahwa manusia kemungkinan memiliki kemampuan ini, jadi bagaimana kata photography memory muncul? Dan orang yang memiliki kemampuan daya ingat yang lebih baik dari orang biasanya seperti eidetik seringkali dikaitkan dengan memory photography.

Memori fotografi tidak akan pudar. Ini adalah kemampuan untuk mengingat gambar selamanya, seolah-olah mereka telah disimpan secara permanen didalam otak. Di sisi lain, ingatan eidetik hanya bertahan untuk jangka waktu terbatas, menit, jam, hari hingga akhirnya hilang. Meskipun jelas bahwa citra eidetik ada sedangkan ingatan fotografis fiktif, para psikolog masih tidak tahu mengapa itu terjadi, mekanisme otak apa yang bertanggung jawab, atau mengapa ia ditemukan dalam sebagian kecil populasi. Ini tentu saja merupakan fenomena yang menarik.

2. Teori dan Referensi karya

2.1. Teori Umum

Ingatan fotografis adalah kemampuan untuk mengingat peristiwa, gambar, angka, suara, bau, dan hal-hal lainnya dengan sangat rinci. Ingatan yang sudah terekam dalam otak kemudian bisa dengan mudah ditarik kembali kapan pun informasinya dibutuhkan.

Seorang spesialis ilmu saraf dari John Hopkins University School of Medicine, dr. Barry Gordon menjelaskan pada Scientific American (1977) bagaimana cara kerja ingatan ini. Menurutnya, daya ingat fotografis mirip seperti fotografi dengan kamera. Anda memotret suatu peristiwa atau objek dengan pikiran Anda. Kemudian potret tersebut Anda simpan dalam album foto. Ketika Anda membutuhkan informasi tertentu dari potret itu, Anda bisa dengan mudah membuka album foto Anda. Anda tinggal mengamati foto tersebut, memperbesar (zoom in) atau memperkecil (zoom out) dibagian yang diinginkan, dan informasi tersebut akan hadir kembali dalam ingatan Anda seolah masih segar.

Alan Searleman, seorang profesor psikologi di St. Lawrence University dan rekan penulis buku teks perguruan tinggi Memory dari Perspektif yang Lebih Luas (2013), menjelaskan. Dalam literatur ilmiah, istilah citra eidetik datang paling dekat dengan apa yang disebut memori foto. Cara paling umum untuk mengidentifikasi eidetiker (seperti orang yang sering disebut gambar eidetik) adalah dengan Metode Elicitation Picture. didalamnya, gambar asing ditempatkan pada kuda-kuda dan seseorang dengan hati-hati memindai seluruh adegan. Setelah 30 detik berlalu, gambar dihapus dari pandangan, dan orang tersebut diminta untuk terus melihat kuda-kuda dan melaporkan apa pun yang dapat mereka amati. Orang yang memiliki citra eidetik dengan percaya diri akan mengklaim masih "melihat" gambar itu. Selain itu, mereka dapat memindai dan memeriksa bagian-bagian yang berbeda seolah-olah gambar itu masih ada secara fisik. Karena itu,.

2.2. Teori Seni

2.2.1. Teori Photography

Untuk menunjang sebuah fotografi tentunya dibutuhkan alat untuk merekam cahaya yang dikenal dengan kamera. Sebelum masuk era digital seperti pada zaman sekarang, kamera membutuhkan komponen yang disebut film untuk menangkap cahaya pada gambar yang di hasilkan. Kamera tersebut dikenal dengan kamera analog. Walaupun zaman sudah berkembang pesat, kamera analog masih banyak diminati oleh banyak orang. Sudarma (2014:2) memberikan pengertian bahwa media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain. Media foto atau istilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting.

2.2.2. Architectural photography

Architectural photography dalam bahasa Indonesia Fotografi arsitektur atau fotografi bangunan merupakan hasil karya fotografi yang dapat menampilkan tidak hanya kepentingan dokumentasi namun juga estetika dalam hal arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, etika, imajinasi, abstraksi, realita, emosi, harmoni, drama, waktu dan kejujuran serta dimensi yang tersirat. Tidak hanya menampilkan keindahan dari segi arsitektur saja, tetapi dalam fotografi arsitektur juga memperhatikan kaidah-kaidah fotografi itu sendiri.

Hal terpenting dalam fotografi arsitektur, dan cabang-cabang fotografi lainnya adalah cahaya. Karena cahaya dapat menghasilkan bayangan yang nantinya dapat membiaskan sebuah bentuk dan dimensi yang indah. Bukan hanya persoalan bayangan saja, tapi bagaimana kita dapat menggunakan kaidah-kaidah pencahayaan. Fotografi arsitektur harus menempatkan komposisi fotografi pada posisi penting. Elemen-elemen titik, garis, bentuk dan wujud dalam karya arsitektur harus mampu menjadi komposisi yang indah saat dilihat.

2.2.3. Landscape Photography

Photography Landscape adalah satu bagian atau porsi dari pemandangan yang terlihat dari sebuah titik pandang tersendiri. Pemandangan merupakan subjek utama dari sebuah foto landscape. Pada umumnya, orang dan binatang tak nampak dalam foto landscape, meskipun kadang-kadang juga muncul dalam tampilan gambar, namun kelihatan kecil, serta termasuk menjadi bagian dari komposisi untuk menunjukkan skala. Beberapa fotografer berpendapat bahwa lautan pantai, kota, serta bangunan buatan manusia secara umum tidak termasuk dalam foto landscape, dan isi dalam foto tersebut lebih akurat jika disebut sebagai hamparan laut atau bentangan kota yang luas. Dari pendapat tersebut, mungkin benar bahwa landscape adalah sebuah gambar hamparan alam dan seluruh isinya yang alamiah. Jadi dengan begitu, jika pemandangan alam mendominasi sebuah gambar, itu dapat disebut sebuah foto landscape, yang di dalamnya juga terdapat sebuah rumah petani dari kejauhan, hiruk-pikuk perkotaan pada garis horisontal dalam gambar atau sebuah jalan raya/ setapak yang terdapat pada latar depan foto.

2.2.4. Media dan Medium

Secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar yang berfungsi untuk menyalurkan pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerima pesan. Beberapa orang berpendapat arti media adalah segala bentuk saluran yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (a source) dengan penerima pesan (a receiver). Menurut (Azhar, 2008:3) media adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Bagi seniman media dan medium berguna untuk menyampaikan konsep dan gagasan dari seniman. Pada dasarnya seniman membutuhkan medium sebagai mediator penyampaian gagasan atau konsep serupa (pencipta seni/seniman) kepada apresiator seni (pengamat seni).

2.3. Referensi Karya

2.3.1. Stephen Wiltshire

Stephen Wiltshire adalah seorang seniman yang menggambar dan melukis cityscapes secara rinci. Dia memiliki "bakat khusus untuk menggambar representasi kota yang hidup, akurat, kadang-kadang setelah hanya mengamati mereka secara singkat. Dia dianugerahi MBE untuk layanan ke dunia seni pada tahun 2006. Dia belajar Seni Rupa di City & Guilds Art College. Gambar-gambarnya populer diseluruh dunia, dan diadakan di sejumlah museum dan koleksi pribadi dan publik yang penting.

Stephen dilahirkan di London, Inggris dari orang tua India Barat pada 24 April 1974. Sebagai seorang anak ia diredam, dan tidak berhubungan dengan orang lain. Berusia tiga tahun, ia didiagnosis autis. Dia tidak memiliki bahasa dan hidup sepenuhnya di dunianya sendiri. Pada usia lima tahun, Stephen dikirim ke Queensmill School di London, di mana diketahui bahwa satu-satunya hiburan yang ia nikmati adalah menggambar. Segera menjadi jelas dia berkomunikasi dengan dunia melalui bahasa menggambar; binatang pertama, lalu London bus, dan akhirnya bangunan. Gambar-gambar ini menunjukkan sudut pandang ahli, garis aneh, dan mengungkap kesenian bawaan alami.

2.3.2. Ardan Özmenoğlu

Artis Turki yang dikenal karena karya-karyanya yang khas dengan Post-it notes berbicara tentang bagaimana ia mengubahnya menjadi lukisan 3D, kecintaannya pada pengulangan, humor politis, dan proyek terbarunya, untuk mengubah pabrik sabun menjadi ruang seni. Ardan Özmenoğlu (b1979, Ankara) adalah seorang seniman Turki yang melakukan pameran internasional. Dia membuat sebagian besar karya representasional dari catatan Post-it, bersama dengan patung-patung yang terbuat dari kaca dan bahan lainnya, misalnya tusuk gigi, menggunakan metode pengulangan satu elemen beberapa kali.

2.3.3. Refik Anadol

Refik Anadol bekerja di bidang seni publik khusus-situs dengan pendekatan pahatan data parametrik dan kinerja audio / visual langsung dengan pendekatan instalasi yang mendalam, khususnya karyanya menjelajahi ruang antara entitas digital dan fisik dengan menciptakan hubungan hibrid antara arsitektur dan seni media dengan kecerdasan mesin. Ia meraih gelar magister seni rupa dari Universitas California, Los Angeles di Media Arts, gelar magister seni rupa dari Universitas Istanbul Bilgi dalam Desain Komunikasi Visual serta gelar sarjana seni dengan summa cum laude dalam Fotografi dan Video.

2.3.4. Darren Soh

Lahir dan berbasis di Singapura, Darren memperoleh gelar Sosiologi dari National University of Singapore pada tahun 2001 sambil melayani sebagai fotografer kontrak di surat kabar berbahasa Inggris terkemuka, The Straits Times. Sejak 2001, Darren telah menjadi fotografer independen penuh waktu dengan minat khusus pada fotografi arsitektur dan lanskap.

3. Konsep Karya dan Proses Berkarya

3.1. Konsep Karya

Secara garis besar karya ini menyampaikan bahwa keterbatasan dalam kemampuan daya ingat manusia. Yang disampaikan kedalam sebuah visual photography. Proses kamera memiliki proses yang sama dengan otak manusia, apa yang dilihat mata manusia akan ditransper ke otak begitu juga kamera,

apa yang dilihat oleh lensa kamera akan tersimpan dalam memory. Dengan begitu pembahasan yang diambil dari kasus itu yaitu kemampuan ingatan yang dimiliki manusia dengan kamera

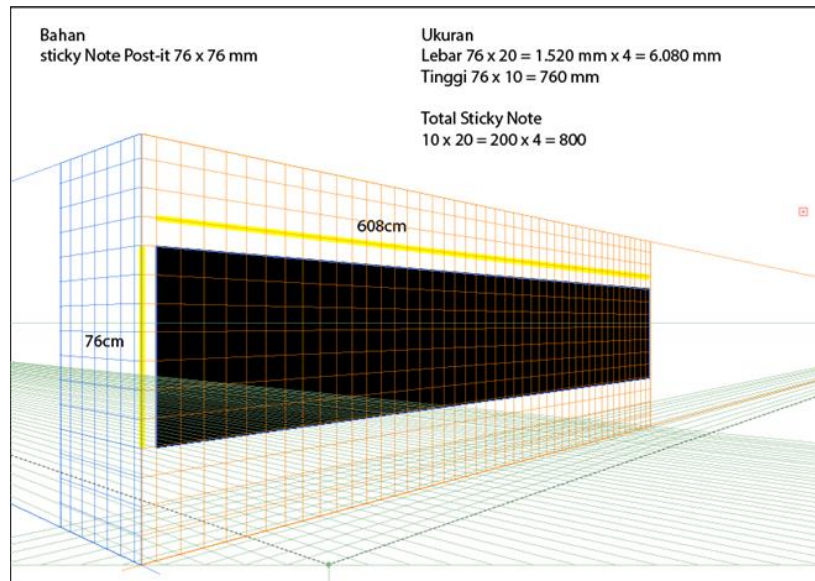
3.2. Proses Berkarya

Dalam penciptaan photography ini terdapat berbagai macam proses yang harus dilewati untuk mewujudkan visual dan hasil yang diinginkan.

- Menentukan Tema
- Pembuatan konsep
- pengambilan photo
- Editing
- Pencetakan
- Display

3.3. Display Karya

Pemasangan didindin dengan tinggi 100cm dari permukaan agar terlihat nyaman oleh sudut pandang audiens dengan tinggi orang dewasa. Panjang 608cm yang kemungkinan kan terpotong mengikuti situasi dinding. Dikarenakan adanya situasi darurat jadi karya tidak di pameran di gallery, karena itu penulis mendisplay karya di rumah pribadi dengan keterbatasan ruangan di rumah, penulis membagi 2 lokasi satu dua karya di ruang tamu dan dua karya lagi di mushola.



Gambar 3.3.1. seketsa display karya Opsi ke dua dengan penjelasan stiky note. Sumber: Arsip pribadi

3.4. Hasil Karya

Penulis Menyelesaikan hasil karya pada tanggal 16 Juni 2020, hingga 17 Juni 2020, dikarenakan konsep karya penulis bisa dihitung hingga sehari – hari atau sampai Acara Pameran selesai dalam hitngan sehari - hari karya photography ini yang menggunakan kertas Stiky Note dan ditempel didinding dengan berlalunya waktu kertas tersebut akan berjatuhan dikarenakan perekat lem yang sudah tidak kuat atau karena fakto – faktor lingkungan seperti lingkungan di ruang tamu banyak angin yang masuk dari berbagai arah

meungkinkan untuk menerbangkan kertas sedikit demi sedikit. Pada tanggal 17 juni, satu hari setelah karya dipajang atau didisplay penulis berhasil untuk menunjukkan karya telah memenuhi konsep, dengan hasil ada beberapa kertas yang berjatuhan di lantai, berikut foto – foto karya penulis.



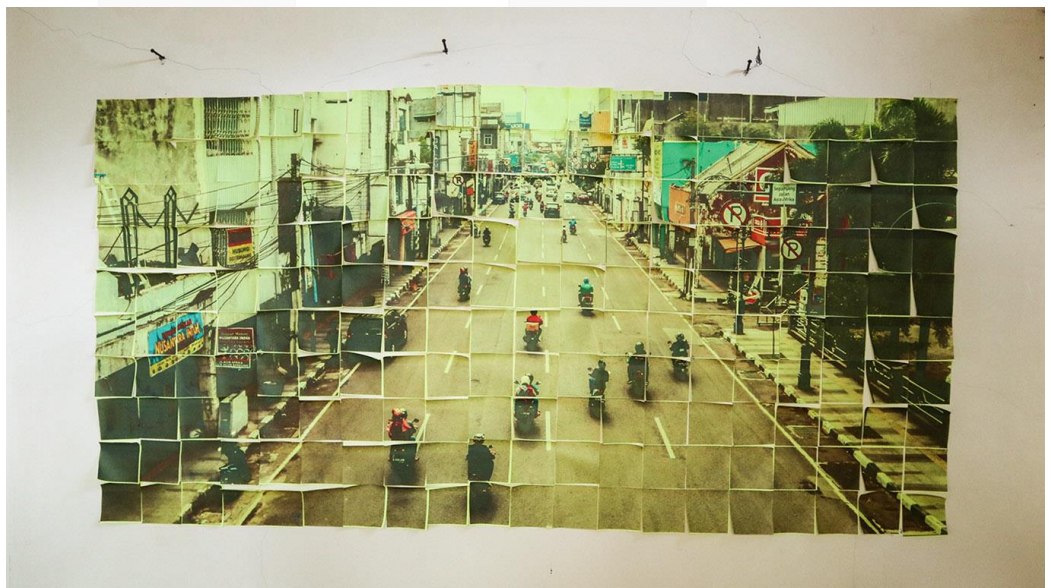
Gambar 3.4.1. Karya ke -1 Lokasi di Ruang Tamu
Sumber: Arsip pribadi



Gambar 3.4.2. Karya ke -2 Lokasi di Ruang Tamu
Sumber: Arsip pribadi



Gambar 3.4.3. Karya ke -3 Lokasi di Mushola
Sumber: Arsip pribadi



Gambar 3.4.4.Karya ke -4 Lokasi di Mushola
Sumber: Arsip pribadi



Gambar 3.4.5. Foto karya setelah satu hari
Sumber: Arsip pribadi

4. Kesimpulan dan Evaluasi

4.1. Kesimpulan

Setelah melakukan presentasi karya dan menjalankan berbagai macam revisi, maka dapat disimpulkan bahwa karya ini berupa karya photography dengan media baru. Secara konsep teknik dan visual dipilih untuk menyampaikan makna karya secara maksimal. Memberikan pemahaman akan Memory photography, dengan pemahaman setiap orang hal itu dikembalikan kepada masing – masing penikmat karya.

4.2. Evaluasi

Dikarenakan karya yang dihadirkan berupa eksperimen visual dengan tujuan di atas maka penulis memerlukan peningkatan di sisi teknis serta konsep pengkaryaan sehingga makna yang ingin disampaikan dapat lebih dipahami oleh audiens. Dalam penciptaannya dibutuhkan manajemen waktu yang sangat baik, media cetak dan mencari photo yang baik untuk tema tersebut, mengingat produksi photo memiliki berbagai macam variabel yang yang khususnya penulis berkarya menggunakan media baru dengan begitu penulis untuk lebih berexperimen, research dan explor media agar karya memenuhi standar dan hingga maxsimal.

Daftar Pustaka

- Alan Searleman , Douglas J. Herrmann. "Memory from a Broader Perspective". New York: McGraw-Hill College
- Arsyad, Azhar. 2008. "Media Pembelajaran". Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Bull, Stephen. 2010. "Photography: Routledge Introductions to Media and Communication." London : Routledge
- Dane Krauss. 2018. "Photographic Memory for Beginners: A Practical Guide to Limitless Memory". United States : Independently Published.
- Jonathan Wilkens. 2017. "Photographic Memory: Photographic Memory Training, Advanced Techniques to Improve Your Memory & Strategies to Learn Faster". United States: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Sudarma, I Komang 2014. Fotografi Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verna Posever Curti. 2011. "Memori Fotografi : Album di Zaman Fotografi". New York : Aperture Aperture Foundation
- Yulia, Mochamad Fauzi. Architectural Photography. <http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/architectural-photography>, (diakses pada 20 April 2020)
- "Ask an Expert Is photographic memory real? If so, how does it work?".17 Apr 2013 , <https://www.brainfacts.org/ask-an-expert/is-photographic-memory-real>, (diakses pada 22 januari 2020).
- "Biography Refik Anadol". <http://refikanadol.com/about> (diakses pada 14 April 2020)
- "Stephen Wiltshire official site". 2020, <https://www.stephenwiltshire.co.uk/index.aspx> BrainFacts, (diakses pada 02 februari 2020)
- Barry Gordon ,Lynn Holley. 14 JUNI 2015. "15-24 Segmen 2: Memori Fotografi" Radio health Journal. <https://radiohealthjournal.org/2015/06/14/15-24-segmen-2-photographic-memory/>
- Big Dog, Little Dog and Knowledge Jump .Created June 1, 1999. "Instructional Design — Media, Strategies, & Methods" , <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/media.html>, (diakses pada 09 Mei 2020).
- Budi.2017. "PENGERTIAN & JENIS FOTOGRAFI LANDSCAPE", <https://foto.co.id/pengertian-fotografi-landscape/>, (diakses pada 16 April 2020).
- Darren Soh .2019.Architectural Photographer, <https://www.sonyasia.com/microsite/ilc/photographers/sg/profile-darren.html>,(diakses pada 02 Februari 2020).